

**PERILAKU TOKOH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA  
OKKY MADASARI DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

(Tesis)

Oleh  
**SITI NURLAILI**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

**PERILAKU TOKOH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA  
OKKY MADASARI DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Oleh

**SITI NURLAILI**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

**PERILAKU TOKOH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA  
OKKY MADASARI DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

**Oleh  
SITI NURLAILI**

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter dan pengembangan sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan sumber data novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam mendeskripsikan perilaku kejiwaan tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan pendekatan psikologi Sigmund Freud. Pengembangan sebagai bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan *research and development (R&D)* Borg and Gall. Penggunaan model R&D sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku kejiwaan pada tokoh berupa struktur kepribadian, dinamika kepribadian, mekanisme pertahanan, dan perilaku agresif. Di samping itu, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar sastra berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

**Kata Kunci:** *perilaku tokoh, nilai pendidikan karakter, novel, bahan ajar*

**CHARACTER BEHAVIOR AND CHARACTER EDUCATION VALUES IN  
NOVEL POST OF LIFE WORKSHOP OF MADASARI AND  
DEVELOPMENT AS A LIQUID MATERIAL IN SMA**

**Oleh  
SITI NURLAILI**

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to describe the behavior of characters, the values of character education and development as a literary material in high school with a source of novel data Pasung Jiwa Karya Okky Madasari.

The method used in this research is descriptive qualitative method. In describing the psychological behavior of character and character education values using the psychological approach of Sigmund Freud. Development as a teaching material in this study using Borg and Gall's research and development (R & D) research model. The use of R & D model in accordance with the purpose of this research, namely developing teaching materials in the form of Student Activity Sheets (SAS).

The results showed that there are psychiatric behaviors in personality structure, personality dynamics, defense mechanism, and aggressive behavior. Despitefully, there are values of character education that are religious values, tolerance, discipline, hard work, independent, democratic, sense of knowing, spirit of nationalism and nationalism, respect for achievement, communicative, peace loving, reading, social care and responsibility. This research produces product of literary teaching materials in the form of Student Activity Sheet (SAS). Selection of a good novel and as needed will result in good literary learning as well.

Keywords: character behavior, character education value, novel, teaching materials

**CHARACTER BEHAVIOR AND CHARACTER EDUCATION VALUES IN  
NOVEL POST OF LIFE WORKSHOP OF MADASARI AND  
DEVELOPMENT AS A LIQUID MATERIAL IN SMA**

**Oleh  
SITI NURLAILI**

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to describe the behavior of characters, the values of character education and development as a literary material in high school with a source of novel data Pasung Jiwa Karya Okky Madasari.

The method used in this research is descriptive qualitative method. In describing the psychological behavior of character and character education values using the psychological approach of Sigmund Freud. Development as a teaching material in this study using Borg and Gall's research and development (R & D) research model. The use of R & D model in accordance with the purpose of this research, namely developing teaching materials in the form of Student Activity Sheets (SAS).

The results showed that there are psychiatric behaviors in personality structure, personality dynamics, defense mechanism, and aggressive behavior. Despitefully, there are valuesof character education that are religious values, tolerance, discipline, hard work, independent, democratic, sense of knowing, spirit of nationalism and nationalism, respect for achievement, communicative, peace loving, reading, social care and responsibility. This research produces product of literary teaching materials in the form of Student Activity Sheet (SAS). Selection of a good novel and as needed will result in good literary learning as well.

Keywords: character behavior, character education value, novel, teaching materials

Judul Tesis : **Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA**

Nama Mahasiswa : **Siti Murlai**

No. Pokok Mahasiswa : 1423041029

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

A large, stylized handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Munaris, M.Pd.

**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 19630713 199311 1 001

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

Ketua Program Studi Magister  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 19630713 199311 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

II. **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1 003



Direktur Program Pascasarjana

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **21 Februari 2017**

## LEMBAR PERNYATAAN

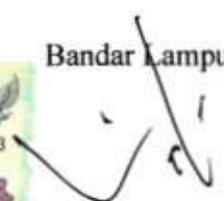
Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. tesis berjudul "**Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA**" adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima sanksi jika ternyata ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam tesis ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.



Bandar Lampung, 3 Juli 2017

  
**Siti Nurlaili**  
NPM 1423041029

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu, tanggal 7 Juni 1975 dari pasangan Abah Aning Syargani dan Ibu Siti Maysaroh dan merupakan anak ketujuh dari sebelas bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 7 Pringsewu tamat tahun 1989. Melanjutkan ke SMP Negeri 1 Pringsewu lulus tahun 1992. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pringsewu lulus tahun 1995. Setelah itu, penulis melanjutkan perkuliahan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung dan mendapat gelar S-1 tahun 2001. Sejak tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, dengan penuh rasa syukur penulis persembahkan karya ini sebagai wujud rasa cinta dan kasih kepada

1. Abah Aning Syargani (Almarhum) dan Ibu Maysaroh (Almarhumah) yang tidak sempat melihat keberhasilan putrinya meraih gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.
2. Suamiku tercinta, Misbah Ansori, yang selalu memberi doa dan dukungan selama ini.
3. Saudaraku Dudi dan Etika yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
4. Kakak-kakakku, Bedi, Iing, Aang, Umi, Ema, Eti dan adik-adikku Titin, Iwan, Ana, dan Apen yang selalu memberi nasihat penuh kasih dan sayang pada penulis.
5. Anak-anakku, Echy, Sri, Liza, Bim Bim, dan Tata yang selalu membuat semangat dalam hidupku.
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan dan dukungan di bangku perkuliahan.
7. Almamater tercinta sebagai tempat menuntut ilmu bagi penulis.

## **MOTO**

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk mengubah dunia.”

(Nelson Mandela)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap .”

(QS. Al-Insyirah : 6-8)

## SANWACANA

Puji dan syukur pada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua, sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dalam menyelesaikan tesis ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Dosen Pembahas I.
4. Bapak Dr. Munaris, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I.
5. Bapak Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II.
6. Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Dosen Pembahas II.
7. Seluruh Dosen di lingkungan Program Magister Pendidikan Universitas Lampung.
8. Abah Aning Syargani (Almarhum) dan Ibu Maysaroh (Almarhumah) yang tidak sempat melihat keberhasilanku meraih gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

9. Suamiku tercinta, Misbah Ansori, yang selalu memberi doa dan dukungannya selama ini.
10. Saudaraku Dudi dan Etika yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
11. Kakak-kakakku, Bedi, Iing, Aang, Umi, Ema, Eti dan adik-adikku Titin, Iwan, Ana, dan Apen yang selalu memberi nasihat penuh kasih dan sayang pada penulis.
12. Anak-anakku, Echy, Sri, Liza, Bimbim, dan Tata yang menjadi penyemangat dalam hidupku.
13. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan dan dukungan di bangku perkuliahan.
14. Almamater tercinta sebagai tempat menuntut ilmu bagi penulis.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, demi perbaikan penulisan karya ilmiah pada masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat. Amin.

Pringsewu, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>0</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Novel .....	13
2.1.1 Ciri-ciri Novel .....	14
2.1.2 Unsur-Unsur Intrinsik Novel.....	16
2.2 Kajian Psikologi Sastra .....	32
2.2.1 Pendekatan Psikologi Sastra .....	33
2.2.2 Pengertian Psikoanalisis .....	33
2.2.3 Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmun Freud .....	34
2.3 Pengertian Agresif Menurut Kajian Psikologi .....	52
2.3.1 Kriteria Perilaku Agresif Bernilai Positif .....	54
2.3.2 Jenis-Jenis Perilaku Agresif.....	55
2.4 Pendidikan Karakter.....	57
2.4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	58
2.4.2 Fungsi Pendidikan Karakter.....	62
2.4.3 Tujuan Pendidikan Karakter .....	63
2.5 Definisi Pengembangan .....	64
2.5.1 Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar.....	64
2.5.2 Hakikat Bahan Ajar .....	65
2.5.3 Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar .....	66

2.5.4 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai Bahan Ajar .....	69
2.6 Pembelajaran Apresiasi Sastra .....	70
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode .....	72
3.2 Sumber Data .....	73
3.3 Teknik Pengolahan Data.....	73
3.4 Teknik Analisis Data.....	77
3.5 Keterbatasan Penelitian .....	78
 <b>BAB VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	80
4.2 Pembahasan.....	81
4.2.1 Unsur-Unsur Intrinsik Novel <i>Pasung Jiwa</i> Karya Okky Madasari .....	81
4.2.2 Perilaku pada Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Novel <i>Pasung Jiwa</i> Karya Okky Madasari .....	104
4.2.3 Jenis-Jenis Perilaku Agresif dalam Novel <i>Pasung Jiwa</i> Karya Okky Madasari .....	120
4.2.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Pasung Jiwa</i> Karya Okky Madasari .....	126
4.2.5 Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel <i>Pasung Jiwa</i> Karya Okky Madasar sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA .....	142
 <b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	145
5.2 Saran.....	147
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

3.1 Pedoman Kajian Psikologi Sastra Mengenai Penggambaran Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel .....	74
--	----

## DAFTAR TABEL

3.1 Pedoman Analisis Struktur Novel.....	75
3.2 Pedoman Analisis Penggambaran Perilaku dalam Novel .....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keadaan yang sangat memprihatinkan ketika melihat perilaku agresif berupa kekejaman dan kekerasan dalam masyarakat dari waktu ke waktu semakin meningkat. Perilaku tersebut sering kali dilakukan oleh anak muda maupun orang tua. Perilaku tersebut muncul karena adanya beberapa faktor penyebabnya, di antaranya faktor psikologis. Di Indonesia hal tersebut pun kita rasakan benar baik yang kita saksikan langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui berita-berita di media massa. Banyak stasiun televisi yang menyiarkan berita tentang perilaku agresif. Sebagai contoh stasiun televisi seperti Indosiar yang menayangkan program acara “Jejak Kasus” dan “Patroli”, stasiun SCTV menayangkan program “Buser”, stasiun RCTI menayangkan program “Sergap”, stasiun “TVONE” menayangkan program “Telusur”, “Menyingkap Tabir”, dan “Bedah Kasus” dan beberapa stasiun televisi yang lain ikut meramaikan pemberitaan yang berisi perilaku agresif.

Berbagai pengkajian, penelitian, dan kesadaran mengenai hal tersebut semakin menjadi fokus perhatian. Hal itu bisa dilihat salah satunya bagaimana bidang pendidikan berupaya menghidupkan dan memfokuskan kembali pembangunan karakter dan jati diri untuk mengatasi masalah di atas.

Permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia dapat dijadikan ide penciptaan karya sastra. Namun, dibutuhkan kreativitas mengolah kata dan selera estetik dari pengarang untuk dapat menghasilkan *output* berupa karya sastra yang berciri khas pengarangnya. Terdapat pengarang yang memang memiliki kekuatan dalam menciptakan dan mengembangkan tokoh tokohnya. Tokoh-tokoh cerita tersebut memiliki perwatakan yang mendalam dan kompleks sehingga segala gejala batin maupun lahir dijadikan sebagai fokus utama dalam cerita. Konflik-konflik terjadi akibat benturan dari masing-masing watak dan keadaan jiwa tokoh cerita sehingga unsur kejiwaan tokoh menjadi hal yang dominan dalam karya sastra.

Perilaku manusia merupakan masalah yang disorot para pengarang untuk disajikan kepada pembaca. Bahkan, karya sastra pada dasarnya tidak bisa melepaskan diri dari penggambaran tentang perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sastra bisa dijadikan saran untuk memahami perilaku manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abrams (1979:226) bahwa sastra merupakan cerminan perilaku manusia. Gejala kejiwaan yang dialami oleh para tokoh dalam cerita tentunya tidak terlepas dari kejiwaan yang dialami oleh penulis. Sesuatu yang pernah dialami oleh penulis karya sastra dapat dijadikannya sebagai inspirasi atau panduan dalam menentukan perwatakan tokoh ciptaannya. Karya sastra yang memiliki unsur penokohan yang kuat pasti ditunjang dengan pengalaman kejiwaan penulis yang kaya. Hal tersebut menjadi latar belakang atau alasan karya sastra dapat dianalisis menggunakan teori psikologi yang kemudian terbentuk kajian sastra dengan

pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu memahami sebuah karya sastra. Pendekatan psikologi sastra memiliki peranan penting dalam memahami sastra karena adanya beberapa kelebihan. Kelebihan yang pertama, psikologi sastra digunakan untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan. Selanjutnya, pendekatan ini memberikan umpan-balik tentang permasalahan perwatakan yang dikembangkan. Kemudian, pendekatan ini membantu untuk menganalisis karya yang kental masalah psikologi (Minderop, 2011: 2).

Pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalitik. Pendekatan ini dikembangkan oleh Sigmund Freud. Menurut Sarumpaet (2009:45), jika kita ingin membaca sebuah karya sastra secara psikoanalitik, maka kita perlu menyelidiki ketidaksadaran para tokoh di dalam karya, memerhatikan tindak, perilaku, atau perkataan yang merujuk pada sesuatu yang ditutupinya. Penelitian dengan menggunakan psikologi sastra merupakan penelitian dengan menggunakan dasar yang kokoh karena baik psikologi maupun sastra sama-sama mengkaji tentang manusia. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, penulis sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi agar mampu menghidupkan karakter para tokohnya. Secara sadar ataupun tidak, penulis telah menerapkan teori psikologi terhadap karya sastranya (Endraswara,2013:99).

Seperti telah digambarkan di atas, masyarakat kita menghadapi krisis multidimensi yang mewujudkan dalam berbagai bentuk perilaku agresif. Penggambaran perilaku

tersebut ternyata banyak hadir pula dalam karya sastra prosa, misalnya pada novel-novel yang isinya mengandung kekerasan. Novel yang di dalamnya terdapat kekerasan misalnya “Diam” karya Fitriyanti, “Darah Itu Merah Jendral” karya Seno Gumilar Ajidarma, *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dan masih banyak yang lainnya. Merebaknya karya-karya sastra yang mengangkat persoalan mengenai keagresifan seiring dengan meningkatnya perilaku tersebut dalam kehidupan masyarakat di negara kita tentunya merupakan fenomena yang penting untuk dicermati.

Perilaku agresif memang telah menjadi perhatian bidang psikologi sejak dua abad lalu. Pengkajian psikologi terhadap perilaku tersebut terutama mendapat tempat penting dalam kajian psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Salah satu teorinya mengenai dinamika kepribadian manusia, Freud (1915) membahas tentang insting. Insting adalah bagian dari struktur kepribadian manusia yang disebut *das es* (id), yakni bagian dari struktur kepribadian yang dibawa sejak lahir (berisikan unsur-unsur biologis yang dibawa sejak lahir). *Id* adalah unsur kepribadian manusia yang orisinal dan bersifat naluriah. Demikian pula dengan insting. Insting merupakan sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak lahir (Suryadibrata, 1983:150). Dalam pembahasannya tentang insting, Freud (Suryadibrata, 1983:153; Semiun, 2010:75) menyebutkan atau mengategorikan insting ke dalam dua jenis, yakni insting kehidupan dan insting kematian.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan judul penelitian ini “Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA”.

Adapun pokok persoalan seperti tersebut di atas yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena novel lebih kentara dalam menyajikan perilaku tokohnya, yakni melalui unsur perwatakan tokoh dan alur cerita. Di antara novel-novel yang banyak menyajikan gejala kejiwaan salah satunya adalah novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

Novel *Pasung Jiwa* adalah novel sastra yang ditulis oleh Okky Madasari dan diterbitkan oleh PT Gramedia pada tahun 2013. Novel ini bercerita tentang gejala jiwa para tokoh dalam memperjuangkan kebebasan dalam hidup. Kelebihan dari novel ini adalah tema dari cerita novel yang bercerita tentang perjuangan hidup demi memperoleh kebebasan. Dalam novelnya, Okky Madasari berpendapat bahwa kebebasan adalah hak manusia yang paling asasi, karena dengan kebebasan itu seseorang bisa menentukan jalan hidup yang mereka inginkan. Para tokoh dengan latar belakang yang berbeda-beda, namun sejatinya memiliki keinginan yang sama yaitu mencari kebebasan dalam menjalani hidup mereka.

Alasan yang lain adalah karya sastra memiliki kelebihan untuk dijadikan sarana dalam memahami perilaku manusia. Selain itu, merebaknya pengangkatan persoalan perilaku agresif dalam karya sastra Indonesia tentu membawa arah estetika tersendiri dalam perkembangan sastra Indonesia. Hal ini tentunya merupakan kontribusi yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, pengkajian kaitan isi berupa persoalan perilaku

agresif dengan bentuk pengungkapannya dalam karya sastra perlu dilakukan untuk memetakan karakteristik dari karya-karya seperti itu.

Selain itu, sistem pendidikan yang kini mengedepankan nilai-nilai berkarakter pada peserta didik. Alasan lainnya adalah masih sulitnya pendidik mendapatkan bahan ajar sastra dan kurangnya pengetahuan pendidik atau kurangnya waktu dalam membuat bahan ajar.

Penelitian penggambaran perilaku tokoh dalam karya sastra melalui kajian juga pernah dilakukan oleh Edi Suyanto yang diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul “Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia” (Kajian Sosio-Psikosastra terhadap Cerpen Agus Noor dan Joni Ariadinata). dan Perilaku Agresif Tokoh Utama pada Novel *Emak Aku Minta Surgamu Ya* karya Taufiqqurahman Al-Azizy dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA oleh Wira Pratiwi. Kajian Psikologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Indonesia Di Perguruan Tinggi Oleh Fitria Asriani

Novel *Pasung Jiwa* merupakan novel yang masuk dalam nominasi Finalis Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2013 dalam kategori prosa. Kelebihan dari novel ini bahasa yang digunakan mudah dimengerti sehingga membuat pembaca terbawa dalam alur ceritanya walaupun terkadang masih lekat dengan logat Jawanya. Novel yang menceritakan tentang kebebasan manusia, salah satunya menampilkan tokoh yang memiliki sifat seperti perempuan pada umumnya atau pria feminin bernama

Sasana menjadi Sasa yang mencari kebebasannya. Sasana rela meninggalkan keluarga dan kemewahannya demi mencari kebebasan yang diinginkan. Bukan hanya tokoh Sasa atau Sasana saja yang membuat cerita tersebut menjadi menarik. Hadirnya tokoh Cak Jek juga menambah novel ini semakin hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari perwatakan tokoh Cak Jek yang digambarkan sebagai seorang yang pemberani. Kejadian-kejadian yang dialami oleh Sasana atau Sasa dan Cak Jek dalam novel ini membuat pembaca lebih mengetahui bahwa aspek kejiwaan dalam diri seseorang itu mempunyai peran penting dalam mewarnai kehidupan. Meskipun novel tersebut berjudul *Pasung Jiwa* namun ceritanya menggambarkan tokoh yang berusaha keras untuk mendapatkan kebebasan yang pada akhir kebebasan itu dapat diraih oleh tokoh utama. Oleh karena itu, kebebasan seseorang dalam memilih pilihan hidupnya merupakan tema cerita dalam novel tersebut sudah tepat.

Karya sastra, tak terkecuali novel, selalu dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil manfaatnya. Salah satunya nilai pendidikan karakter. Sastra melalui unsur imajinasinya mampu membimbing pembaca pada kebebasan dan keluasan berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Begitu penting keberadaan imajinasi, banyak negara barat yang meletakkan imajinasi sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan. Jadi, tidak berlebihan bila karya sastra dapat dijadikan sebagai media pembentuk karakter sebuah bangsa. Hal yang bertolak belakang terjadi di Indonesia yang belum mampu menempatkan sastra sebagai aspek fundamental dalam pendidikan. Praktik pembelajaran yang masih mementingkan aspek kognitif dan

pencapaian-pencapaian portofolio membuktikan bahwa posisi imajinasi dan kreativitas masih belum dianggap penting (Wibowo, 2013:20).

Novel *Pasung Jiwa* diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi dunia pendidikan, khususnya para siswa SMA. Novel ini mampu memberikan inspirasi pada peserta didik tentang keadilan dan kebebasan. Novel ini memberikan pandangan baru bagi peserta didik bahwa cita-cita dan keadilan patut untuk diperjuangkan walaupun banyak faktor yang berusaha menghambatnya. Dalam novel *Pasung Jiwa*, dapat ditemukan pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2010) karakter berarti watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013:13) yang mengatakan karakter sebagai watak atau budi pekerti. Dengan mengenal penokohan serta konflik cerita yang diawali dengan analisis struktural dan kemudian dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra, diharapkan mampu menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Pasung Jiwa* serta pengembangannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Pengajaran sastra yang baik dan bermanfaat haruslah yang dapat membangun karakter. Karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan,

pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

Pendidikan karakter melalui pengajaran bahasa dan sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pelajaran apresiasi sastra.

Pendidikan yang berbasis pembentukan karakter terus digalakan. Pemerintah telah memasukkan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum 2013. Dengan konsep pendidikan karakter, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, baik dalam tataran akademik, sosial maupun moral serta menjadi warga negara yang baik dan berguna untuk kemajuan bangsa. Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Madjid , 2007:174). Bahan yang dimaksud bisa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar terdiri atas beberapa jenis, salah satunya bahan ajar yang berbentuk Lembar Kegiatan Siswa atau LKS. Lembar Kegiatan Siswa (*student*

*worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Depdiknas, 2008:12).

Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Dalam menyiapkan LKS ini, tentunya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai karena sebuah lembar kegiatan harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidak tercapainya sebuah KD yang dikuasai oleh peserta didik. Sejauh ini bahan ajar masih sulit didapatkan di sekolah atau madrasah. Demikian pula bahan ajar yang berbentuk LKS untuk pembelajaran novel. Hal ini ditengarai karena kurang pengetahuan atau kurangnya waktu guru dalam pembuatan bahan ajar tersebut. Akibatnya, pembelajaran novel kurang bervariasi dan terasa membosankan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perilaku tokoh dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
2. Bagaimanaka nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
3. Bagaimanakah implikasinya dalam pengembangan bahan ajar sastra di SMA untuk mendeskripsikan perilaku tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perilaku tokoh dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.
3. Implikasinya dalam pengembangan bahan ajar sastra di SMA untuk menentukan perilaku tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kajian sastra khususnya kajian tentang penggambaran perilaku tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari serta pengembangan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA;

2. siswa, mendapatkan pengetahuan baru tentang perilaku tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter dan bahan ajar sastra dari novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari;
3. pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan dalam merefleksi perilaku yang sering terjadi di masyarakat. Hal ini diharapkan dapat menjadi penyadaran mengenai karakter bangsa.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah perilaku tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter, dan pengembangan bahan ajar sastra di SMA.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Novel**

Sugihastuti (2010:44) menyatakan bahwa “novel, sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks. ”Di antara unsur-unsur struktur itu ada koherensi atau pertautan yang erat. “Unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan bagian dari situasi yang rumit. Unsur itu mendapatkan artinya dari hubungannya dengan bagian yang lain (Culler dalam Sugihastuti, 2010:44).

Nurgiantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984:65) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian

kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Nurgiantoro (2010:10) karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik, yakni perilaku tokoh. Selain itu, pengertian novel yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro lebih jelas dan mudah dipahami.

### **2.1.1 Ciri-Ciri Novel**

Novel sebagai sebuah karya sastra merupakan sebuah karangan yang menceritakan kehidupan seseorang dengan lingkungan sosialnya yang saling berkaitan sehingga karangan tersebut lebih utuh dan kompleks, karena itu cerita dalam novel biasanya lebih panjang dari pada cerpen. Hal tersebut di tegaskan oleh Nurgiyantoro (2007:11) yang menyebutkan beberapa ciri novel, diantaranya:

- a. Novel memiliki bentuk cerita yang lebih panjang dan jumlah halaman berjumlah ratusan halaman.
- b. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas.
- c. Cerita yang disajikan lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Sejalan dengan pendapat di atas Semi (2004:32) menyebutkan beberapa ciri-ciri dari novel yaitu: a) Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada saat tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. b) Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan bahasa yang halus. c) Novel diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Tarigan (2004: 170-171) menjelaskan bahwa novel dibagi atas beberapa ciri, yaitu:

- a. Novel jumlah katanya mencapai lebih dari 3500 kata.
- b. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman kuarto.
- c. Jumlah waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca yang paling pendek diperlukan waktu 2 jam.
- d. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari efek artinya banyak pengaruh serta kesan yang ditimbulkan sebuah karya sastra novel terhadap pikiran pembaca.
- f. Novel menyajikan lebih dari satu impresi artinya bahwa sebuah karya sastra novel itu tidak hanya menceritakan satu peristiwa ataupun satu karakter tokoh melainkan beberapa tokoh.
- g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- h. Skala novel lebih luas.

- i. Seleksi dalam novel lebih luas.
- j. Kelajuan dalam novel kurang cepat.

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel yaitu memiliki cerita yang panjang, memiliki halaman yang ratusan serta mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan bahasa yang halus, menyajikan lebih dari satu emosi, dan isi dalam novel lebih rinci serta lebih detail dibandingkan karya sastra yang lainnya.

### **2.1.2 Unsur-Unsur Intrinsik Novel**

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangun sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010 : 23) yaitu, unsur intrinsik (*intrinsik*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-

unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, tokoh/penokohan, alur, latar/setting sudut pandang, dan amanat.

Saad dalam Sukada (2013: 62) menyebut unsur-unsur penting struktur sebuah cerita rekaan meliputi (a) tema, (b) penokohan, (c) latar, dan (d) pusat pengisahan. Sumardjo (1984: 54) mengemukakan unsur-unsur fiksi meliputi tujuh hal. Hal-hal yang dimaksud yakni plot, karakter (perwatakan), tema (pokok pembicaraan), setting (tempat terjadinya cerita), suasana cerita, dan gaya cerita.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud unsur intrinsik adalah hal-hal yang membangun sebuah karya sastra dari dalam, yang meliputi tema, penokohan, alur/plot, latar/setting, sudut pandang (pusat pengisahan) gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yang menitikberatkan karya sastra dan hubungannya dengan pengarang, pembaca, dan lingkungan, akan lebih banyak berkonsentrasi pada peristiwa dan sudut pandang penceritaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna-makna tersebut, dalam analisis novel haruslah melakukan analisis unsur-unsur pembangunnya untuk memahami isi di dalamnya.

Menurut Damono (2000: 10) “pendekatan intrinsik dilakukan jika peneliti memisahkan karya sastra dari lingkungannya.” Dalam pendekatan ini karya sastra dianggap memiliki otonomi dan bisa dipahami tanpa harus mengaitkannya dengan lingkungannya seperti penerbit, pembaca, dan penulisnya. Mengingat keterbatasan

waktu penelitian ini hanya akan di bahas meliputi tema, tokoh/penokohan, alur, seting/latar, sudut pandang, dan amanat.

Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

### **1) Tema**

Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengemukakan permasalahan kehidupan. Tarigan (2004: 125) menyatakan bahwa “tema merupakan hal yang penting dalam seluruh cerita.” Suatu cerita yang tidak memiliki tema tentu tidak ada gunanya dan artinya. Meski pengarang tidak menyatakan bagaimana tema yang diangkat dalam suatu karyanya dan menyampaikan secara eksplisit, tema harus dapat dirasakan dan disimpulkan pembaca setelah selesai membaca karya sastra tersebut. Hal ini diperjelas dengan pendapat Sugihastuti (2010: 45) menurutnya “tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita pada sepanjang sebuah novel.”

Tema merupakan aspek cerita yang merupakan refleksi pengalaman manusia.

Pengalaman-pengalaman yang kita ingat biasanya memiliki makna penting.

Terkadang kita dihadapkan beberapa hal seperti cinta, derita, kesunyian, pendirian, atau kejahatan. Oleh karena itu, tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direka oleh pengarang.

Pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita; ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak menyampaikan gagasan. Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu yang disebut tema. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting dari pada sekedar bacaan hiburan (Sudjiman 2010: 50).

Sejalan dengan pendapat di atas Stanton (dalam Sugihastuti, 2010: 45) tema adalah “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana.” Menurutnya, tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah novel.

Tema, sebagaimana pendapat Sudjiman (2010: 51) “merupakan sebuah gagasan yang mendasari karya sastra.” Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur.

Tema sebagaimana pendapat-pendapat di atas tema memberikan kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung didalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita.

Brook dan Warren (dalam Tarigan, 2004: 125) memberi pengertian bahwa “tema merupakan dasar atau makna suatu cerita atau novel. ” Sedangkan dalam buku lain Brook, Purser dan Warren berpendapat bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian-rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Dari pendapat–pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema merupakan ide atau gagasan utama dalam sebuah karya sastra. Ide atau gagasan tersebut dapat berupa pengalaman-pengalaman kehidupan atau rangkaian-rangkaian nilai-nilai tertentu yang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan.

Ada beberapa macam tema seperti yang diungkapkan Sudjiman (2010: 50) yaitu “tema yang sifatnya didaktis, pertentangan antara baik dan buruk, tema yang eksplisit dan implisif, cinta, kehidupan keluarga, tema yang biasa dan tidak biasa, dan tema konflik kejiwaan.

## **2) Tokoh dan Penokohan**

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. “Yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman dalam Sugihastuti, 2010: 50). ” Dalam membicarakan sebuah karya fiksi, sering digunakan

istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Nurgiyantoro (2010: 164-165) berpendapat bahwa istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh merupakan para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi ialah ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Jadi, tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. “Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain (Sudjiman dalam Sugihastuti, 2010: 51).”

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam cerita dan tokoh-tokoh tersebut dilengkapi dengan watak dan karakteristik yang berbeda-beda. Dari watak itulah setiap tokoh mempunyai kualitas yang berbeda pula. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita pun memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Aminudin (2002: 80) membagi tokoh menjadi dua jenis yaitu “tokoh utama dan tokoh lawan. ”Tokoh utama (protagonis) adalah tokoh yang memiliki watak baik sehingga disenangi pembaca, dan tokoh lawan (antagonis) adalah tokoh yang memiliki watak jahat sehingga tidak disukai pembaca. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2007: 176) menyatakan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu "tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral.”

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama (*central character atau main character*) yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh ini merupakan yang paling banyak diceritakan dan senantiasa hadir dalam setiap kejadian. Tokoh tambahan (*peripheral character*) yaitu tokoh yang pemunculannya sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis yaitu tokoh yang digambarkan sebagai hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal yakni sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh antagonis yaitu tokoh yang menyebabkan konflik, berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tak langsung dan bersifat fisik ataupun batin.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana (*simple atau flat character*) yaitu tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, sifat dan tingkah lakunya bersifat datar dan monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu, mudah dikenal dan dipahami, lebih familiar, dan cenderung stereotip. Tokoh bulat (*complex atau round character*) yaitu tokoh yang memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam, perwatakannya sulit dideskripsikan secara tepat, bahkan dapat bertentangan dan sulit diduga.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis atau biasa disebut tokoh tidak berkembang (*static character*) yaitu tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang dari awal hingga akhir cerita. Tokoh ini juga kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh berkembang (*developing character*) yaitu tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak, sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot. Tokoh ini secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, dan lainnya, yang kesemuanya akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Sikap dan watak dari tokoh berkembang mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal (*typical character*) yaitu tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau

kebangsaannya. Tokoh netral (*neutral character*) yaitu tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh netral merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Tokoh ini dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 191) bahwa “penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, dan tafsiran pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata.”Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik, bahkan mungkin mengecam, karikatural atau setengah karikatural. Namun sebaliknya juga mungkin bernada positif seperti yang terasa dalam nada memuji. Tanggapan juga dapat bersifat netral, artinya pengarang melukiskan seperti apa adanya tanpa disertai sikap subjektivitasnya sendiri yang cenderung memihak.

Tokoh-tokoh cerita ini kemudian oleh penulis dihadirkan kepada pembaca dengan menggunakan teknik ekspositori. Menurut Nurgiyantoro (2010:195) mengungkapkan bahwa:

Teknik ekspositori yakni teknik pelukisan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung, atau dengan menggunakan teknik dramatik, yakni teknik pelukisan tokoh dimana penulis membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik

secara *verbal* lewat kata maupun *nonverbal* lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Penokohan sangat erat hubungannya dengan seorang tokoh dalam karya sastra.

Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan. Menurut Rosdiyanto dan Sumarti (2007:101) “penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.” Berbeda dengan pendapat tersebut, Esten (2009:28) menyatakan bahwa:

Penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh tersebut yang memiliki tipe-tipe manusia yang dikehendaki, tema, amanat dan perkembangannya haruslah maju dan dapat diterima berdasarkan kualitas atau hubungan sebab akibat.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penokohan adalah gambaran karakter tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelukisan karakter tokoh yang berhasil menggambarkan tokoh dengan tipe-tipe manusia yang dikehendaki dan memiliki daya yang menghidupkan, menjiwai, dan mengindividualisasikan seorang tokoh.

### **3) Alur**

Dalam sebuah karya sastra rekaan, peristiwa-peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yaitu alur (Sudjiman dalam Sugihastuti, 2010: 46). Sejalan dengan pendapat tersebut, Bulton dalam Sugihastuti (2010:46) “mengibaratkan alur sebagai rangka dalam tubuh manusia, tanpa rangka tubuh tidak akan berdiri.”

Menurut Stanton (2007:26) mengemukakan “alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi peristiwa itu dihubungkan secara kasual.” Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. “Adanya hubungan kasualitas ini juga ditekankan oleh Kenney dan Foster (Sugihastuti, 2010:46).” Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh berindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa alur merupakan tulang punggung cerita yang berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhan. Alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

#### **4) Latar/Setting**

Dalam analisis novel, latar (*setting*) juga merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan estetika karya sastra. Latar dalam karya sastra (novel) merupakan bagian yang mendukung masalah tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus dianalisis.

Menurut Sudjiman (2010: 44) bahwa latar adalah “segala keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. ” Pendapat lain diungkapkan oleh Stanton (2007:35) yang menyatakan bahwa, “latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.” Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu, cuaca atau satu periode sejarah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Welles dan Warren (2003: 290) mengungkapkan bahwa:

Latar didefinisikan sebagai alam sekitar atau lingkungan, terutama lingkungan dalamnya dapat dipandang sebagai pengekspresian watak secara metonimik dan metaforik. Latar yaitu ruang dan waktu terjadinya peristiwa, objek-objek, kebiasaan, pola perilaku sosial dan budaya yang ada pada ruang dan waktu terjadinya peristiwa itu.

Latar atau setting yang disebut juga sebagi landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Kenny yang mengungkapkan bahwa latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografis, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Kenny (dalam Sugihastuti, 2010: 54).

Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 216) berpendapat bahwa “latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas.” Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana pada dalam cerita seolah-olah sungguh-sungguh ada terjadi. Pembaca dengan demikian merasa dipermudah dalam menggunakan daya imajinasinya. Dalam hal ini latar berfungsi memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya. Selain itu, ada latar yang tentang situasi sebagaimana proyeksi keadaan batin para tokoh cerita.

Pradopo (2010: 227) menyatakan bahwa “unsur latar dibedakan atas tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial.” Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah ‘kapan’ tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Sedangkan latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ketiga unsur itu masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, namun pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lain. Berbeda dengan Hudgon membedakan latar menjadi dua, yaitu:

a) Latar fisik atau material

Adapun yang termasuk latar fisik atau material adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita.

b) Latar sosial

Latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat atau waktu tertentu, pandangan hidup, dan adat istiadat yang melatari sebuah peristiwa (Hudgon dalam Sugihastuti, 2010: 54).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah penjelasan mengenai waktu, tempat, dan perilaku lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang ada dalam sebuah cerita.

### **5) Sudut Pandang**

Saat membaca sebuah novel, kadang seorang pembaca akan mendapatkan kesan bahwa dia sedang membaca kisah dongeng tokoh yang benar-benar asing baginya. Tidak jarang pula pembaca mendapat kesan mereka sedang mendengarkan curahan hati pengarang. Kesan yang dialami oleh pembaca ini berhubungan dengan sudut pandang cerita. Abrams (dalam Kurniawan 2009: 78) mengungkapkan bahwa sudut pandang (*point of view*) mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membantu yang membentuk cerita dalam sebuah cerita pada pembaca.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013: 269) yang mengungkapkan bahwa sudut pandang dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Pada hakikatnya, sudut pandang adalah sebuah cara, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Pemilihan sudut pandang dalam sebuah cerita fiksi dalam banyak hal akan mempengaruhi kebebasan, ketajaman, dan keobjektifan dalam bercerita, dan itu juga berarti mempengaruhi kadar plausibilitas dan atau kemasukakalan cerita. Sudut pandang ini akan menentukan pesan cerita yang benar-benar penulis ingin sampaikan oleh pembaca.

Siswanto (2013:137) menegaskan bahwa sudut pandang adalah tempat seorang pengarang dalam memandang cerita. Bertolak dari titik inilah seorang pengarang bercerita tentang tokoh, peristiwa, latar dengan gayanya yang khas. Amuinuddin (2011: 90) menambahkan sudut pandang juga berarti cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang sering disebut *point of view* yang merupakan sebuah teknik yang digunakan oleh seorang pengarang untuk berperan dalam cerita, apakah dia sebagai orang pertama (juru cerita) ataukah sebagai orang ketiga (menyebut pelaku sebagai dia) (Waluyo, 2011: 25). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disintesis bahwa sudut pandang adalah cara sebuah cerita dikisahkan ditinjau dari tempat seorang pengarang memandang cerita. Sudut pandang merupakan pijakan pengarang karya sastra bercerita tentang tokoh dan

peristiwa yang terjadi dalam cerita. Pengarang bisa memposisikan sebagai ‘aku’ ataupun ‘dia’ dalam cerita.

#### **6) Amanat**

Karya sastra adalah salah satu media yang memiliki fungsi pembelajaran. Dalam sebuah karya sastra banyak mengandung nilai-nilai. Bila ditinjau dari sastrawan, nilai bisa disebut sebagai amanat. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembacanya. Amanat dalam karya modern biasanya tersirat, sedangkan dalam karya lama amanat ditulis secara tersurat (Siswanto, 2013: 147). Pendapat lain disampaikan oleh Zulfahnur dkk (1996: 26) yang berpendapat bahwa amanat dapat diartikan sebagai pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Sebuah karya tidak akan berarti jika tidak mengandung pesan-pesan tersebut.

Setiap pengarang memiliki caranya masing-masing untuk menyampaikan amanat yang dapat dipetik oleh pembaca. Terdapat pengarang yang memiliki gaya yang langsung menyampaikan amanat, ada pula yang disampaikan secara implisit, melalui tingkah laku dan konflik dari para tokoh cerita. Seperti yang disampaikan oleh Sudjiman. Amanat menurut Sudjiman (1988: 57) ialah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Terdapat dua macam amanat, yaitu implisit dan eksplisit. Amanat implisit adalah ajaran moral disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir cerita. Amanat eksplisit adalah jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya.

Waluyo (2011: 7) menambahkan bahwa amanat cerita bersifat subjektif, kias, dan umum. Amanat dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh pembaca. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disintesis bahwa amanat adalah pesan subjektif yang ingin disampaikan oleh penulis dari karya sastra yang diciptakannya. Pesan tersebut bisa berupa pesan tersirat maupun yang tersurat. Oleh karena itu, setiap pembaca bisa secara berbeda menentukan amanat dari karya sastra.

## **2.2 Kajian Psikologi Sastra**

Karya sastra bukanlah sebuah dunia yang terlepas dari kehidupan dan kenyataan sekelilingnya. Karya sastra bukan sebuah bidang yang menyangkut estetika semata. Karya sastra adalah representasi dari segala hal yang ada dalam kehidupan, termasuk manusia dengan segala perilakunya.

Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra, pendekatan yang dapat digunakan bukan hanya pendekatan struktur, yang menganggap teks sastra sebagai sesuatu yang otonom, lepas dari latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan lain-lain. Untuk beberapa segi pendekatan tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Tak mengherankan jika terhadap pendekatan ini muncul banyak kritik. Salah satu dari kritik-kritik tersebut, seperti diungkapkan Teeuw (1984:140), adalah bahwa analisis yang menekankan otonomi karya sastra menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya.

Dengan berbagai keberatan terhadap keterbatasan pendekatan struktur tersebut, dalam bidang pengkajian sastra berkembang berbagai pendekatan lain, antara lain psikosastra.

### **2.2.1 Pendekatan Psikologi Sastra**

Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang menerapkan studi/hukum-hukum psikologi dalam penelaahan sastra (Wellek dan Warren , 1995:90).

Pendekatan psikologi sastra menggabungkan disiplin psikologi dengan sastra. Hal itu dilakukan karena dalam sastra memang terkandung aspek-aspek yang memerlukan penelaahan ilmu-ilmu psikologi. Implikasinya, pengkajian terhadap karya sastra tak bisa dilepaskan dari berbagai aliran dan pandangan yang terdapat dalam psikologi tersebut. Dalam pengkajian psikologi sastra, aspek-aspek psikologi dalam karya sastra bisa dikaji menurut aliran Behaviorisme, psikoanalisis, dan lain-lain.

### **2.2.2 Pengertian Psikoanalisis**

Psikoanalisis dapat diartikan dalam dua pengertian, yakni sebagai teori kepribadian dan sebagai suatu cara terapi. Dalam kaitan dengan teori kepribadian, psikoanalisis seperti diungkapkan Brenner (1969:11) diartikan sebagai disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Dalam berbagai sumber dijelaskan perkembangan mental menurut psikoanalisis ini terdiri atas struktur pikiran yang terdiri atas alam kesadaran dan alam ketaksadaran (alam bawah sadar), struktur kepribadian yang terdiri atas *ide*, *ego*, dan *super ego* yang mengalami dinamika kepribadian dan

perkembangan kepribadian. Adapun dalam pengertian terapi, psikoanalisis adalah suatu psikoterapi yang menggunakan teknik-teknik *Free Association* dan fenomena transferensi.

### **2.2.3 Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teori kepribadian dalam konsep psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam teorinya tersebut, menggambarkan kepribadian manusia melalui tiga hal, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Ketiga hal ini merupakan pola yang terdapat dalam diri manusia.

#### **1. Struktur Kepribadian**

Ada dua segi yang Freud jelaskan tentang struktur kepribadian, yaitu tingkat-tingkat kegiatan mental dan daerah-daerah pikiran. Seperti dijelaskan sebelumnya Freud adalah ilmuwan psikologi pertama yang memasukan unsur ketidaksadaran dalam objek kajian psikologi. Freud diakui sebagai tokoh pertama yang berhasil memetakan alam bawah sadar manusia. Dalam pandangan Freud, dari berbagai penelitian dan pengalamannya melakukan terapi terhadap pasien-pasiennya, alam bawah sadar (ketidaksadaran) merupakan faktor penentu tingkahlaku manusia.

Alam bawah sadar merupakan salah satu bagian dari tingkat-tingkat kegiatan mental manusia. Tingkat-tingkat kegiatan mental dalam struktur kepribadian manusia menurut Freud (Semiun,2010:55) terdiri atas tiga macam, yaitu 1) ketidaksadaran

(alam tak sadar); 2) keprasadaran (alam prasadar); dan 3) kesadaran (alam sadar). Semiun (2010:55-60) menjelaskan maksud Freud tentang tiga hal di atas sebagai berikut. Ketidaksadaran merupakan sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan pikiran-pikiran yang ditentukan, serta tidak dapat dikontrol oleh kemauan, hanya dengan susah payah ditarik –kalau bisa- kealam sadar, tidak terkait hukum-hukum logika, dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Isi dari ketidaksadaran ini mengontrol pikiran dan perbuatan sadar individu. Keprasadaran adalah kenangan-kenangan yang dapat diingat kembali meskipun agak sulit. Adapun kesadaran merupakan tingkat pemikiran dan perbuatan yang nyata yang bahannya mudah diingat kembali dan diterapkan bagi tuntutan-tuntutan lingkungan. Bahan sadar dan bahan prasadar sesuai dengan –dan responsive- terhadap kenyataan.

Di samping tingkat-tingkat kegiatan mental, struktur kepribadian manusia juga memiliki daerah-daerah pikiran. Dalam menjelaskan daerah-daerah pikiran ini, Freud mengalami beberapa perkembangan pemikiran hingga dalam teorinya ditemukan beberapa model mengenai hal tersebut. Model yang paling final dari semua model yang dikemukakannya tentang struktur kepribadian manusia disebut model struktural. Model ini dijelaskan Semiun (2010:60) menggambarkan pikiran sebagai campuran atau *gabungan dari kekuatan-kekuatan dimana bagian-bagian dari kepribadian sadar juga dapat mengandung isi tak sadar.*

Dalam model ini, Freud, seperti dikutip kembali oleh Suryabrata (1993:145) menjelaskan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu

- 1) *Das Es (The Id)*, yaitu aspek biologis;
- 2) *Das Ich (The Ego)*, yaitu aspek psikologis; dan
- 3) *Das Ueber Ich (The super ego)*, yaitu aspek sosiologis.

#### **a. *Das Es (The Id)***

*Das Es* atau Id adalah aspek biologis, berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsure-unsur biologis), termasuk insting-insting. Oleh karena itu, Freud menyebutnya sebagai aspek yang paling orisinal dalam kepribadian manusia. Id merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif (lingkungan/dunia luar). Dari aspek inilah, dua aspek lain (*Das Ich/Ego* dan *Das Ueber Ich (super ego)*) tumbuh.

Penjelasan mengenai tumbuhnya dua aspek tersebut dijelaskan Freud sebagai berikut. Seperti banyak dikemukakan dalam berbagai literatur, salah satunya oleh Suryabrata (1993:149), bahwa Freud sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positifisme abad XIX dan menganggap organism sebagai suatu kompleks sistem energi. Manusia memperoleh energinya dari makanan dan mempergunakannya untuk bermacam-macam hal: sirkulasi, pernapasan, menggerakkan otot, mengamati, mengingat, berpikir, dan sebagainya. Sesuai dengan bidang yang diembannya, yakni psikologi, Freud mengistilahkan energi tersebut dengan “energi psikis” (*psychic*

*energi*). Freud meyakini hukum penyimpanan tenaga (*conservation of energi*) bahwa energi dapat berpindah dari satu tempat ketempat lain, tetapi tidak dapat hilang.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Freud berpendapat bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis dan sebaliknya. Jembatannya adalah *das es* (id). *das es* (id) merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan *das ich* (ego) dan *das Ueber ich* (*super ego*).

Energi psikis di dalam *id* dapat meningkat karena adanya rangsangan, baik dari dalam, maupun dari luar. Apabila energi ini meningkat, akan menimbulkan tegangan, dan menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan) yang tidak dapat dibiarkan. Oleh karena itu, apabila energi meningkat, yang berarti ada tegangan, *id* akan segera mereduksikan energi tersebut untuk menghilangkan rasa tidak enak itu. Ini adalah prinsip (pedoman) berfungsinya *id*, yaitu menghindarkan diri dari ketidaknakan dan mengejar keenakan. Inilah yang disebut Freud dengan “prinsip kenikmata/keenakan” (*Lust Prinzip* atau *the pleasure principle*).

#### ***b. Das ich (The Ego)***

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan/realitas (Suryabrata, 1943:146).

Ego adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar (Semiun, 2010:64).

Freud, seperti dikutip kembali oleh Suryabrata, mencontohkan sistem ego ini bahwa orang lapar harus makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya.

Artinya, organisme harus dapat membedakan antara hayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Inilah yang membedakan ego dengan id. id hanya mengenang dunia subjektif (dunia batin) sedangkan ego dapat membedakan sesuatu hanya ada di dalam batin dan yang ada di dunia luar (dunia objektif, realitas). Oleh karena itu, prinsip yang digunakan ego adalah “prinsip kenyataan/realitas“ (realitatprinzip, the reality principle).

Dalam menjelaskan realitas ini, ego melakukannya dengan cara proses skunder. Tujuan dari prinsip realitas ini, seperti dijelaskan Suryabrata (1993:147), adalah mencari objek yang tepat (serasi) untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses skunder adalah proses berpikir realistis. Dengan mempergunakan proses skunder, ego merencanakan atau merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan. Sebagai contoh, orang lapar merencanakan bagaimana dan dimana dia dapat makan, lalu pergi ketempat tersebut dan makan. Dengan demikian, ego adalah perantara kebutuhan –kebutuhan id (instingtif) dengan keadaan lingkungan.

Sebagai bagian jiwa yang berhubungan dengan dunia luar, ego menjadi bagian kepribadian yang mengambil keputusan, atau disebut juga eksekutif kepribadian. Dalam hal ini, ego mengontrol pintu-pintu kearah tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting merekalah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Akan tetapi, karena

sebagian ego adalah sadar, sebagian prasadar, dan sebagian lagi tidak sadar, maka ego dapat mengambil keputusan pada tiap-tiap tingkat ini (Freud dalam Semiun,1993: 65)

***c. Das Ueber Ich (The super ego)***

Dalam menjalankan perannya di atas, ego harus berhadapan dengan das ueber ich (super ego). Das ueber ich atau super ego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional, cita-cita, atau moral masyarakat. Dengan kata lain, super ego adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. (Freud dalam Semiun, 2010:66 dan Suryabrata 1993:48). Super ego tersebut tumbuh atau di internalisasi manusia dalam perkembangannya sebagai anak yang merespon hadiah dan hukuman yang diberikan orang tua (dan pendidik-pendidik lain) dalam mendidik tingkah laku mengenai mana yang boleh (benar), mana yang tidak boleh (salah). Dengan maksud untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman, anak mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan orangtua/pendidik. Proses ini, kemudian melahirkan apa yang oleh Freud disebut *conscientia* (suara hati) dan *ich-ideal* (Ego-ideal). Suara hati (*conscientia*) cenderung tumbuh dari proses hukuman dan yang dikatakan tidak baik, sedangkan ego-ideal muncul dari apapun yang disetujui dan membawa hadiah mekanisme yang menyatukan sistem tersebut kepada pribadi, disebut introjeksi.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa *das ueber ich (super ego)* dalam struktur kepribadian manusia itu terbentuk sebagai control terhadap tingkah laku yang

dulunya dilakukan oleh orang tua (atau wakilnya). Menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri.

*Das ueber ich (super ego)* bekerja berdasarkan prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang sering kali bertentangan dengan id dan ego sebab fungsi super ego dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian adalah:

- 1) Merintang impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang banyak bertentangan dengan norma masyarakat;
- 2) Mengarahkan ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik dari pada realistik;
- 3) Mengejar yang ideal, bukan yang real memperjuangkan kesempurnaan, bukan kenikmatan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa super ego cenderung untuk menentang, baik ego, maupun id. Adapun ego berada di tengah-tengah dalam tarik menarik antara id dan super ego.

## **2) Dinamika Kepribadian**

Struktur kepribadian yang telah di jelaskan di atas tentunya bukan sesuatu yang terpisah-pisah, tapi merupakan suatu sistem yang bekerja sebagai kepribadian manusia berdasarkan prinsip tertentu. Prinsip ini disebut Freud dengan prinsip motivasi atau dinamika (Semiun, 2010:68). Prinsip ini merupakan kekuatan-kekuatan yang menjadi pendorong yang ada di balik tindakan-tindakan manusia.

Dengan kata lain, terdapat dinamika dalam bergerakinya setiap aspek struktur kepribadian manusia dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dinamika kepribadian manusia tersebut penulis jelaskan dibawah ini.

Seperti telah dikemukakan didepan, Freud sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positivism abad 19 dan menganggap organism manusia sebagai suatu komplek sistem energi, yang memperoleh energinya dari makanan, serta mempergunakannya untuk bermacam-macam hal : sirkulasi, pernafasan, menggerakkan otot, mengingat, mengamati, berpikir, dan sebagainya. Energi tersebut disebut sebagai energi psikis. Berdasarkan hukum penyimpanan energi yang diyakini Freud, yakni bahwa energi dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain tetapi tak dapat hilang, Freud meyakini bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis, dan sebaliknya. Dalam kaitan dengan struktur kepribadian, Freud menggambarkan caraenergi psikis itu didistribusikan serta digunakan oleh id, ego, dan super ego. Inilah yang dimaksud dengan dinamika kepribadian.

Dalam penjelasannya tentang dinamika kepribadian ini, Freud mulai dari penjelasan tentang perantara atau jembatan yang menghubungkan energi tubuh dengan kepribadian, yaitu id dengan insting-instingnya.

#### **a) Insting**

Dalam istilah awam, insting sering diartikan sebagai dorongan yang bersifat naluriah. Adapun dalam *kamus psycologi* (Gulo, 1982:23), insting diartikan sebagai pola tingkah laku yang merupakan karakteristik-karakteristi spesies tertentu.

Freud menjelaskan definisi insting secara lebih spesifik. Dalam bahasa Jerman, Freud mengistilahkannya dengan *trieb*. Bagi Freud seperti dikutip kembali oleh Semiun (2010:69), konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu, “konsep perbatasan” pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. Hal itu terlihat dari pernyataan Freud (1915:122) bahwa insting adalah perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, dan rangsangan jasmaninya dari mana hasrat tersebut muncul disebut kebutuhan. Sebagai contoh, keadaan lapar, keadaan lapar adalah insting karena secara biologis merupakan keadaan kekurangan makanan pada jaringan-jaringan tubuh yang menimbulkan rangsangan jasmaniah yang berupa kebutuhan jasmaniah akan makanan dan secara psikologis merupakan hasrat akan makanan. Hasrat berfungsi sebagai motif tingkah laku. Sebagai contoh, orang yang lapar akan mencari makanan. Oleh karena itu, menurut Freud, insting merupakan faktor pendorong kepribadian. Insting tidak hanya mendorong tingkah laku, tapi juga menentukan arah yang akan ditempuh tingkah laku.

Menurut Freud, insting yang merupakan rangsangan dari dalam inilah yang memegang peranan penting terhadap individu. Individu memang dapat rangsangan dari luar, namun perangsang dari luar sedikit pengaruhnya terhadap individu dari pada perangsang dari dalam sebab terhadap perangsang dari luar, individu dapat menghindarkan diri, sedangkan dari perangsang dari dalam, ia tak dapat melarikan diri.

Didalam insting inilah terkumpulnya energi psikis. Freud (Suryabrata 1993:150) menegaskan bahwa kumpulan dari semua insting merupakan keseluruhan dari energi psikis yang di pergunakan oleh kepribadian. insting bertempat pada *das es* (id), dan id, seperti telah dikemukakan sebelumnya, *reservoir* (gudang) energi psikis. Oleh karena itu, *id* dapat di ibaratkan sebagai dinamo yang memberikan tenaga penggerak kepada kepribadian; tenaga itu di hasilkan dari proses metabolisme di dalam tubuh.

Selanjutnya, Freud mengemukakan empat ciri insting, yaitu :

- 1) Sumber Insting; yang menjadi sumber insting adalah kondisi jasmaniah, jadi kebutuhan;
- 2) Tujuan insting; tujuan insting adalah menghilangkan rangsangan kejasmanian sehingga ketidak kenaan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan. Sebagai contoh, tujuan insting lapar (makan) adalah menghilangkan keadaan kekurangan makanan, dengan cara makan;
- 3) Objek insting; adalah segala aktivitas yang mengantarai keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya terbatas pada bendanya, tapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena insting itu;
- 4) Pendorong/Penggerak Insting (*impetus*); merupakan kekuatan insting yang tergantung kepada intesitas (besar-kecilnya) kebutuhan. Semakin besar rasa lapar seseorang, semakin besar pula daya penggerak untuk mencari makanan.

Menyangkut ke empat ciri insting itu, Freud (Suryabrata, 1993:152) menjelaskan pula bahwa sumber dan tujuan insting itu tetap selama hidup, sedangkan objek dan

cara-cara yang dipakai orang untuk memenuhi kebutuhannya selalu berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena energi psikis itu dapat dipindah-pindahkan, dapat dipergunakan dalam berbagai jalan. Akibatnya, sampai ditemukan objek yang cocok. Proses itulah yang oleh Freud dinamakan substitusi. Jadi, objek insting dapat disubstitusikan. Apabila energi insting dipergunakan secara tetap pada substitusi objek yang sebenarnya tidak asli, itu disebut insting derivate (*instinct derivate*). Kepribadian manusia pada dasarnya terdiri atas insting derivate karena hampir semua hal yang terdapat dalam kepribadian manusia, seperti perhatian, perasaan, kegemaran, kebiasaan, serta sikap orang dewasa adalah pemindahan energi dari objek aslinya. Karena itu, tingkah laku manusia bersifat fleksibel dan plastis, dan insting adalah sumber energi tunggal bagi tingkah laku manusia.

Dalam kaitan dengan insting ini, selanjutnya Freud membuat klasifikasi insting. Menurutnya, seperti yang telah banyak dideskripsikan dalam berbagai referensi tentang teori psikoanalisis, Freud membagi insting kedalam dua kategori, yaitu insting kehidupan (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*). Berdasarkan pemikiran Freud, Suryabrata (1993:153), menjabarkan jenis-jenis insting tersebut sebagai berikut.

- 1) Insting kehidupan (*eros*) adalah insting yang melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk-bentuk utama dari insting ini ialah insting, makan, minum, dan seksual. Bentuk energi yang dipakai oleh insting-insting hidup itu disebut libido.

- 2) Insting kematian (*thanatos*) disebut juga insting-insting merusak (destruktif). Freud mengemukakan adanya insting dengan suatu pendapat bahwa tiap orang, sebenarnya, memiliki keinginan yang tidak disadarinya untuk mati. Pendapat tentang keinginan mati itu didasarkan pada prinsip konstansi yang dirumuskan Fechner, yaitu bahwa semua proses kehidupan itu cenderung untuk kembali kepada ketetapan dunia tiada kehidupan (anorganis).

Freud menggambarkan derivasi dari insting-insting mati adalah dorongan agresif. Sifat agresif adalah pengrusakan diri yang di ubah dengan objek substitusi. Seorang berkelahi dengan orang lain dan bersifat destruktif karena keinginan matinya dirintangi oleh kekuatan lain dalam kepribadian yang berlawanan dengan keinginan mati.

Freud, seperti dinyatakan kembali oleh Suryabrata (1993:153) menegaskan bahwa insting kehidupan dan insting kematian itu dapat saling bercampur dan saling menetralkan. Makan misalnya, adalah campuran dorongan makan (insting kehidupan) dan dorongan destruktif (insting kematian) yang dapat dipuaskan dengan menggigit, mengunyah, dan menelan makanan.

#### **b) Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis**

Dalam uraian di atas telah digambarkan bahwa *id* (insting) adalah gudang energi psikis. Energi dari *id* ini kemudian di gunakan pula oleh kedua aspek kepribadian lainnya, yaitu *das ich* (*ego*) dan *das ueber ich* (*super ego*). Dengan demikian, terjadi distribusi energi dalam ketiga aspek kepribadian tersebut. Cara bagaimana energi

psikis itu didistribusikan dalam ketiga aspek kepribadian tersebut itulah yang disebut dengan dinamika kepribadian.

Dinamika antara *id*, *ego*, *super ego* dalam mendistribusikan dan mempergunakan energi psikis adalah sebagai berikut : pada mulanya (awalnya) yang memiliki energi psikis adalah *id*. Namun energi tersebut sangat mudah bergerak dan berpindah dari satu gerakan ke gerakan yang lain. Hal ini terjadi karena *id* tidak dapat (tidak mampu) membedakan objek-objek sehingga objek yang berlainan diperlukan sama. Pergerakan energi didalam insting ini dapat dilihat secara konkret dalam perilaku bayi. Sebagai contoh, bayi yang lapar akan mengambil apa saja dan memasukan kedalam mulut.

*Ego* tidak mempunyai energi sendiri, maka dia meminjamnya dari *id*. dengan demikian, harus ada perpindahan energi dari *id* ke *ego*. Perpindahan energi ini terjadi oleh mekanisme yang disebut identifikasi (yakni perbandingan individu dalam membedakan mana yang hanya ada dalam dunia batin dengan yang benar-benar ada dalam kenyataan untuk memenuhi kebutuhan *id*-nya secara konkret). Dengan identifikasi ini, proses skunder yang dilakukan *ego* biasanya lebih berhasil dalam mengatasi atau mengurangi tegangan, maka penggunaan energiego makin terbentuk sehingga lambat laun *ego* seolah-olah mendominasi energi psikis. Dengan penguasaan energi psikis oleh *ego* tersebut, selain *ego* dapat mempergunakannya untuk memuaskan insting, juga energi itu digunakan untuk tujuan-tujuan lain. Sebagian energi digunakan untuk berbagai proses psikologis seperti mengamati,

mengingat, berpikir, dan sebagainya; sebagian lagi harus digunakan untuk mengekang id yang tidak bertindak impulsif dan irrasional. Mekanisme identifikasi oleh *ego* juga meliputi pemberian energi kepada *super ego*.

Selanjutnya, sebagai aspek eksekutif kepribadian, *ego* mempergunakan juga energi yang dikuasainya untuk mengintegrasikan ketiga aspek kepribadian itu agar terjadi keselarasan batin.

### **c) Kecemasan atau ketakutan**

Dalam proses dinamika kepribadian telah digambarkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan/hasrat dari id (insting), *ego* menguasai energi psikis dan melakukan proses sekunder mengkonkretkan kebutuhan id itu dengan pemenuhannya secara nyata dengan cara berhubungan lewat objek-objek di dunia luar (lingkungan). Akan tetapi, lingkungan tidak selalu menyediakan hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan itu. Lingkungan juga berisi daerah-daerah yang berbahaya dan tidak aman. Dengan demikian, lingkungan memiliki kekuatan untuk memberikan kekuatan dan mereduksikan tegangan; dapat menyenangkan atau mengganggu. Menghadapi ancaman ketidaksenangan dan gangguan yang belum dihadapinya, seorang individu akan menjadi cemas/takut. Kalau *ego* mengontrol soal ini, maka individu menjadi dikejar kecemasan atau ketakutan.

Freud (Suryabrata, 1993:161-162) mengemukakan tiga hal kecemasan. ketiga jenis kecemasan itu akan diuraikan di bawah ini.

- 1) Kecemasan realistis, adalah kecemasan atau ketakutan akan bahaya-bahaya dunia luar.
- 2) Kecemasan neurotis, yakni kecemasan yang timbul karena insting-insting tidak dapat di kendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya muncul karena realitas, sebab di dalam realitas anak yang melakukan tindakan impulsif mendapat hukuman dari orang tua/orang-orang yang memegang kekuasaan.
- 3) Kecemasan moral, adalah kecemasan kata hati berupa perasaan berdosa/bersalah jika melakukan tau bahkan berfikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma.

Kecemasan, dalam pandangan Freud, dapat dikatakan sama dengan lapar dan seks. Yakni pendorong yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu supaya tegangan dapat direduksi/dihilangkan, misalnya dengan cara lari dari keadaan yang menimbulkan kecemasan itu, atau mencegah impuls-impuls yang berbahaya atau menuruti kata hati. Bedanya dari lapar dan seks, kecemasan disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari luar, sedangkan lapar dan seks merupakan dorongan dari dalam.

### **3) Perkembangan Kepribadian**

Berdasarkan pengalamannya melakukan psikoanalisis, Freud menemukan kesimpulan, bahwa kepribadian sebetulnya telah terbentuk pada masa kanak-kanak, yakni tahun ke lima. Perkembangan selanjutnya pada umumnya hanya merupakan

penghalusan dari struktur dasar itu. Jadi, dalam pandangan Freud masa kanak-kanak merupakan penentu kepribadian seseorang sehingga Freud mengemukakan ungkapan bahwa “*the child is the father of man*” (masa kanak-kanak adalah ayah orang dewasa).

Pada masa-masa berikutnya, yang berlangsung adalah perkembangan kepribadian. Menurut Freud, kepribadian berkembang karena berhadapan dengan empat sumber tegangan, yaitu 1) proses pertumbuhan fisiologis; 2) frustrasi; 3) konflik; dan 4) ancaman. Akibat dari meningkatnya tegangan karena ke empat sumber ini, orang terpaksa harus belajar cara-cara baru untuk mereduksi tegangan. Belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksikan tegangan inilah yang disebut perkembangan kepribadian (Freud dalam Suryabrata, 1993: 163).

Cara-cara yang dipergunakan orang dalam mereduksikan tegangan dalam perkembangan kepribadiannya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi. Ada beberapa pengertian terkait dengan makna identifikasi. Identifikasi dapat diartikan sebagai metode yang dipergunakan orang dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam hal ini individu belajar untuk mereduksikan tegangannya dengan cara bertingkah laku seperti tingkah laku orang lain. Dalam proses identifikasi ini terjadi *trial and error*.
- Identifikasi dapat diartikan pula sebagai cara yang dipergunakan orang untuk mencapai kembali hal yang telah hilang;

- Identifikasi dapat juga dilakukan karena takut. Contohnya anak mengidentifikasikan diri dengan larangan-larangan orang tua untuk menghindari diri dari hukuman.

Kumpulan dari bermacam-macam identifikasi yang di buat dalam hidup seseorang itulah yang membentuk struktur kepribadian yang final (freud dalam suryabrata, 1993:165).

2. Pemandahan objek, Pemandahan objek terjadi apabila objek pilihan yang asli dari suatu insting tidak dapat dicapai karena rintangan (*anti-cathexis*) yang kemudian menimbulkan *cathexis* (pendorong) yang baru. Apabila *cathexis* yang baru ini juga tak dapat dipenuhi, akan terjadi *cathexis* yang lain lagi, dan seterusnya sampai ditemukan objek yang dapat dipakai mereduksikan tegangan. Objek ini akan terus dibapai sampai habis kemampuannya dalam mereduksikan tegangan. Selama proses pemandahan itu sumber dan tujuan insting tetap, hanya objeknya yang berubah-ubah. Namun demikian, jarang sekali objek pengganti itu dapat member pemuasan sebesar objek aslinya. Semakin jauh pemandahan objek itu dari objek asli, semakin sedikit tegangan yang dapat direduksikan. Sebagai akibatnya, terjadilah penumpukan tegangan yang kemudian bertindak sebagai alasan yang tetap bagi tingkah laku. Dinyatakan Freud, arah pemandahan objek ditentukan oleh dua factor, yaitu kemiripan objek pengganti dengan objek aslinya; dan sanksi-sanksi dan larangan-larangan masyarakat (Freud dalam Suryabrata, 1993: 167).

3. Mekanisme pertahanan *das ich (ego)*. Mekanisme ini terjadi sebagai cara ekstrim untuk mereduksikan tegangan dari tekanan kecemasan atau ketakutan yang berlebihan. Terdapat beberapa bentuk yang dipergunakan individu sebagai : mekanisme pertahanannya, yaitu 1) penekanan atau represi; 2) proyeksi; 3) pembentukan reaksi; 4) Fiksasi; dan 5) regresi. Kesemua mekanisme pertahanan ini bekerja dengan tidak disadari oleh individu yang bersangkutan.

*Penekanan (represi)* dilakukan seorang untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang mencemaskan/menakutkan dengan cara menekannya kea lam bawah sadar, atau dipaksa keluar dari kesadaran oleh anti-*cathexis*. Penekanan dapat dilakukan dengan melawan anti-*cathexis*, atau menjelma dalam bentuk pemindahan objek.

*Proyeksi* merupakan mekanisme yang dipergunakan untuk mengubah ketakutan neurotis dari ketakutan moral menjadi ketakutan realistik. Contoh dari proyeksi adalah seseorang yang mengatakan “saya membenci dia”. Proyeksi memiliki tujuan rangkap, yaitu mengurangi tegangan dengan cara mengganti objek dengan objek lain yang kurang berbahaya atau dengan menyatakan impuls-impulsnya dengan alasan (sebenarnya pura-pura) mempertahankan diri terhadap musuhnya.

*Pembentukan reaksi* adalah pengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya didalam kesadaran. Impuls yang asli masih tetap ada, tapi ditutupi dengan sesuatu yang tidak menyebabkan ketakutan. Pembentukan reaksi ini, biasanya ditandai prilku yang berlebih-lebihan,

sebagai contoh, seorang suami yang membenci istrinya memberikan hadiah kepada istrinya secara berlebih-lebihan.

*Fiksasi atau regresi.* Fiksasi adalah bertahannya untuk sementara atau seterusnya perkembangan yang telah mapan dan sedang berlangsung karena individu mengalami kecemasan, ketakutan, atau frustrasi menghadapi perkembangan selanjutnya sehingga individu membentuk mekanisme pertahanan dengan cara tertentu. Contoh; anak yang sangat tergantung kepada orang tuanya adalah contoh fiksasi karena kecemasan mencegah si anak untuk belajar mandiri. Adapun regresi adalah mekanisme pertahanan dengan cara kembali ke fase perkembangan sebelumnya. Contohnya: seorang anak yang merasa takut pada hari pertama masuk sekolah melakukan tingkah laku yang infantil, misalnya mengisap ibu jari, menangis, dan sebagainya.

### **2.3 Pengertian Agresif Menurut Kajian Psikologi**

Berkowitz (Zamzami, 2007) menjelaskan bahwa agresif merupakan bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Kisni (2001) mengungkapkan bahwa agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda.

Moore Fine (Kartono, 2000) mengatakan bahwa agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap orang lain atau objek lain.

Breakwell (1988) menjelaskan agresif secara tipikal didefinisikan setiap bentuk perilaku untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan

kemauan orang itu. Agresif melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan psikologis atau emosional, misalnya memermalukan, menakut-nakuti, atau mengancam, sedangkan kekerasan didefinisikan sebagai tindakan di mana ada usaha sengaja untuk mencederai secara fisik, dan apabila tidak disengaja tidak dikategorikan sebagai kekerasan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

*Agresif* berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respons terhadap perlakuan kasar, penghinaan, dan frustrasi. Seperti yang telah dijelaskan Fromm dalam Suyanto (2012:13) yang berkaitan dengan psikologi, ia mendefinisikan agresif sebagai segala tindakan yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian pada orang lain, binatang, atau benda mati.

Untuk membedakan pemahaman batas-batas perilaku agresif dapat dibandingkan dengan perilaku destruktif dan konstruktif. Perilaku destruktif adalah tanggapan, reaksi, tindakan, atau perbuatan yang bersifat merusak, memusnahkan, atau menghancurkan (Suyanto, 2012). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku sebatas ingin menyakiti orang lain atau objek tertentu tetapi tidak sampai menghilangkan nyawa seseorang atau objek tertentu. Sedangkan perilaku destruktif lebih dari itu, ingin menyakiti, merusak,

menghancurkan, bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang atau objek tertentu. Adapun perilaku konstruktif adalah sesuatu yang bersifat membangun, membina, memperbaiki ([www.pengertianmenurutparaahli.net](http://www.pengertianmenurutparaahli.net)).

### **2.3.1 Kriteria Perilaku Agresif Bernilai positif**

Perilaku agresif manusia pasti memiliki latar belakang atau penyebab tertentu yang dipandang berbeda-beda dari psikologi atau sosial. Individu menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan dalam rangka mempertahankan integritas pribadinya. Perilaku agresif yang bernilai negatif dapat dikategorikan pula bernilai positif. Bandura (2002) mengemukakan kriteria-kriteria yang perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan negatif dan positifnya suatu perilaku agresif seseorang, yaitu :

- a. Kualitas perilaku agresif, derajat atau ukuran, tingkatan perilaku agresif terhadap korban baik berupa serangan fisik atau psikis.
- b. Intensitas perilaku, sering tidaknya melakukan tindakan-tindakan yang merugikan atau membahayakan korban.
- c. Ada kesengajaan dalam melakukan tindakan agresif, ada niat yang tersurat, sengaja melakukan perilaku agresif. Karakteristik pengamat, yaitu orang yang memperhatikan perilaku agresif yang dilakukan seseorang. hal ini akan beragam karena akan ditentukan oleh jenis kelamin, kondisi sosial-ekonomi, etnis, dan pengalaman perilaku agresif, dan seterusnya.
- d. Pelaku menghindar ketika orang lain menderita sebagai akibat perbuatannya, tidak

ada perasaan bersalah atau berdosa.

- e. Karakteristik si pelaku itu sendiri, misalnya faktor usia, jenis kelamin, pengalaman dalam berperilaku agresif, dan sebagainya.

Secara keseluruhan perilaku agresif itu dikategorikan bernilai negatif atau positif ditentukan oleh si pengamat itu sendiri yang cenderung subyektif.

### **2.3.2 Jenis-Jenis Perilaku Agresif**

Berikut ini adalah jenis-jenis perilaku agresif menurut Atkinson (1999):

#### **a. Agresif instrumental**

Agresif instrumental ialah agresif yang ditujukan untuk membuat penderitaan kepada korbannya dengan menggunakan alat-alat baik benda atau orang atau ide yang dapat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresifnya, misalnya: orang melakukan penyerangan atau melukai orang lain dengan menggunakan suatu benda atau alat untuk melukai lawannya.

#### **b. Agresif verbal**

Agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal. Agresif verbal ini dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti atau menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita.

#### **c. Agresif fisik**

Agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah

oleh individu yang mengalami agresif tersebut, misalnya: agresif yang pada perkelahian, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas baik berupa objek hidup maupun objek yang mati.

**d. Agresif emosional**

Agresif emosional yaitu agresif yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan marah dan agresif ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresif secara terbuka, misalnya: karena keterbatasan kemampuan, kelemahan dan ketidakberdayaan. Agresif ini dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresif ini hanya sebagai keinginan-keinginan (bersifat terpendam), misalnya: individu akan merasa terluka jika individu lain tidak menghargai dirinya secara langsung, seperti orang yang memegang kepala orang lain, orang yang dipegang kepalanya akan merasa tersinggung.

**e. Agresif konseptual**

Agresif konseptual yaitu agresif yang juga bersifat penyaluran agresif yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik verbal maupun fisik. Individu yang marah menyalurkan agresifnya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan agresif, misalnya: bentuk hasutan, ide-ide yang menyesatkan atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita.

## 2.4 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga dapat terwujud insan kamil. Agar lebih mendalam memahami pendidikan karakter, terlebih dahulu penulis jabarkan beberapa pendapat terkait definisi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan prilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan bagaimana guru bertoleransi. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, bersumber dari nilai moral (perilaku) *universal* bersifat *absolute*. Penanaman nilai-nilai prilaku peserta didik (karakter) dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik. (Aqib, 2012: 39).

Thomas Lickona (2013: 23) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik,

warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter adalah konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda.

#### **2.4.1 Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas**

Pendidikan dewasa ini dituntut untuk dapat merubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional (2013) telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 nilai dalam pendidikan karakter versi kemendiknas:

##### **1. Religius**

Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

##### **2. Jujur**

Jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan

melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

### **3. Toleransi**

Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

### **4. Disiplin**

Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

### **5. Kerja keras**

Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

### **6. Kreatif**

Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

## **7. Mandiri**

Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

## **8. Demokratis**

Demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

## **9. Rasa ingin tahu**

Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.

## **10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme**

Semangat kebangsaan atau nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

## **11. Cinta tanah air**

Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan

sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

### **12. Menghargai prestasi**

Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

### **13. Komunikatif**

Komunikatif senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

### **14. Cinta damai**

Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

### **15. Gemar membaca**

Gemar membaca yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah dan koran sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

### **16. Peduli lingkungan**

Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

### **17. Peduli sosial**

Peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

### **18. Tanggung jawab**

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

#### **2.4.2 Fungsi Pendidikan Karakter**

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum, pemerintah telah memikirkan secara matang fungsi kurikulum yang akan diberlakukan, seperti fungsi pendidikan karakter yang tengah gencar diberlakukan pada saat ini. Adapun tiga fungsi pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan : pembangunan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring ; untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat

(Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:7).

### **2.4.3 Tujuan Pendidikan Karakter**

Seperti halnya dengan kurikulum yang telah berlaku sebelumnya, pendidikan karakter memiliki tujuan tersendiri dalam pengembangannya. Berikut beberapa tujuan pendidikan karakter yang akan dicapai:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai *universal* dan tradisi budaya bangsa yang religious;
3. Menanamkan jika kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:7).

Selain itu, pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan

berakhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014:7).

## **2.5 Definisi Pengembangan**

Pengembangan adalah serangkaian prosedur atau aktivitas yang dilakukan peneliti dalam menganalisis kebutuhan merancang atau mendesain suatu produk.

### **2.5.1 Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar**

Pengembangan bahan ajar memiliki makna yang signifikan dari sisi siswa, guru, dan pengembang kurikulum. Pentingnya bagi siswa yakni bahan ajar dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Secara praktis juga dapat dijadikan sebagai pedoman bahan ajar yang dapat membantu siapa pun dalam pembelajaran novel khususnya menentukan perilaku dan nilai-nilai pendidikan karakternya. Harapan penulis, bahan ajar produk pengembangan ini dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan dapat memfasilitasi proses pembelajaran khususnya pada KD memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan kelas XII semester genap. Pentingnya bagi guru,

yakni bahan ajar produk pengembangan ini berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

### **2.5.2 Hakikat Bahan Ajar**

Bahan ajar juga disebut *learning materials* yang mencakup alat bantu visual seperti *handout*, *slide* yang terdiri atas teks diagram, gambar, dan foto, serta media lain seperti audio, video, dan animasi. (Butcher, Davies dan Higton dalam Yaumi, 2013:243). Selain *instructional material*, *learning materials*, bahan ajar juga dikenal dengan istilah *teaching materials* (bahan ajar) yang dipandang sebagai material yang disediakan untuk kebutuhan pembelajaran yang mencakup buku teks, video, dan audio tapes, software computer dan alat bantu fisual (Kitao dalam Yaumi, 2013:243), sedangkan definisi bahan ajar yang lainnya adalah bahan khusus dalam suatu pelajaran yang disampaikan melalui berbagai macam media (Newby dalam Yaumi, 2013:244).

Bahan ajar dalam berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar Kopetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) atau tujuan dalam pembelajaran umum (*goal*) dan tujuan pembelajaran khusus (*objectives*). Bahan ajar ayng tidak mendomani SK dan KD atau tujuan pembelajaran, tentulah tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individu peserta didik dapat tercipta dengan baik melalui bahan ajar yang memang dikembangkan secara khusus. Peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar yang terdokumentasi secara apik melalui informasi yang konsisten. Hal ini dapat memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan masing-masing peserta didik. Bagi mereka yang mungkin memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya.

Adapun peserta didik lain yang memiliki kelambanan belajar dapat mempelajari secara berulang-ulang. Di sinilah peranan bahan ajar menjadi lebih fleksibel karena menyediakan kesempatan belajar menurut cara masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik menggunakan taktik belajar yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan baik melalui bahan ajar. Jadi, pentingnya bahan ajar mencakup tiga elemen penting (1) sebagai representasi sajian guru, dosen, atau instruktur, (2) sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, atau tujuan pembelajaran, dan (3) sebagai optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik (Yaumi, 2013:245-246).

### **2.5.3 Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar**

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengembangan bahan ajar, antara lain.

1. Memilih Topik Bahan Ajar yang Sesuai

Langkah pertama dalam pengembangan bahan ajar yang baik adalah memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ketersediaan bahan, kemudahan daya jangkauan dan penggunaannya. Jika peserta didik berasal dari daerah terpencil di Indonesia, memiliki ketersediaan bahan yang terbatas, dan daya jangkauannya yang sulit, maka judul bahan ajar berkisar pada bahan cetak berupa modul, buku teks, gambar-gambar visual, bagan, *handout*, papan flannel, kertas karton, potongan-potongan kertas, peta, dan sebagainya. Selain itu, bahan pembelajaran yang bersumber dari audio format yang mengandalkan HP, kaset-kaset audio dapat pula dipertimbangkan, mengingat daya jangkauan telepon *mobile* atau seluler diseluruh Indonesia telah mencapai angka yang sangat menggembirakan.

Memilih topik harus mempertimbangkan aspek kemenarikan, kesesuaian topik dengan konten bahan pembelajaran termasuk subtopik yang hendak dikaji dan dikembangkan. Selain itu, topik juga harus singkat, padat, dan menggambarkan isi bahan ajar (Yaumi, 2013:256).

## 2. Menetapkan kriteria

Kriteria merujuk pada standar bahan ajar yang hendak dikembangkan. Banyak cara yang dapat membantu pengembangan pembelajaran untuk menentukan standar bahan ajar, yakni dengan bersandar pada pengalaman pihak lain yang telah mengembangkan bahan ajar serupa. Bahan ajar yang sudah dikembangkan mengalami uji kelayakan selama beberapa kali pada berbagai institusi pendidikan dan telah dilakukan revisi secara berulang-ulang. Pandangan, saran, dan rekomendasi dari mereka yang pernah

menggunakan bahan ajar tersebut menjadi masukan yang sangat bermanfaat dalam menentukan standar bahan ajar yang hendak dikembangkan.

Para ahli konten dan kaum professional lain juga perlu dimintai pandangan tentang kelayakan dan keterimaan bahan ajar yang dimaksud. Beberapa konsep yang dikaji secara ilmiah tentang kriteria bahan ajar yang baik juga harus menjadi petunjuk dalam mengembangkan bahan ajar. Adapun kriteria bahan ajar yang baik dapat diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Konten informasi yang dikembangkan dalam bahan ajar dihubungkan dengan pengalaman peserta didik (tentu saja harus diawali dengan menganalisis kebutuhan).
- 2) Peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan ajar.
- 3) Informasi yang dituangkan dalam bahan ajar tersedia akan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yang dikembangkan.
- 4) Bahan ajar terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
- 5) Gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahami dengan baik.
- 6) Penggunaan kosa kata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan diterima dikalangan umum.
- 7) Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan ajar yang dikembangkan (Yaumi,2013,256-257).

### 3. Menyusun Bahan Ajar.

Penggunaan berbagai macam sumber mutlak dilakukan dalam proses penyusunan bahan ajar. Namun, sebelum menyusun bahan ajar yang baru, perlu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang berbagai kelemahan dan kelebihan bahan ajar yang sudah pernah dikembangkan sebelumnya. Hal ini penting dalam rangka memberikan ketajaman tersendiri dalam mengkaji perbedaan anatara bahan ajar sebelumnya dengan bahan ajar yang dikembangkan. Informasi seputar bahan ajar tersebut belum cukup untuk memperkaya informasi yang hendak dituangkan. Oleh karena itu, pengembang bahan ajar harus mengumpulkan bahan referensi lain terutama yang berkenaan dengan topik-topik yang relevan.

Informasi dan referensi yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengelompokkan, mengklasifikasi, mengurutkan, menyeleksi, mengambil sari pati, mengumpulkan dan memverifikasi agar tidak terjadi penulisan informasi yang sama dalam topik yang sama atau dalam bagian lain dari pembahasan. Berdasarkan data dan informasi yang sudah diverifikasi tersebut, kemudian disusun atau ditulis dalam bentuk unit-unit atau satuan-satuan kecil yang membangun draf awal dari bahan ajar. Draft tersebut perlu dilakukan pengecekan, baik mengenai akurasi informasi yang dituangkan maupun kesalahan-kesalahan pengetikan, huruf, kutipan, dan berbagai istilah yang mungkin kurang relevan untuk digunakan (Yaumi, 2013:258).

#### **2.5.4 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai Bahan Ajar**

Penulis menentukan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development (R&D)* Borg and Gall.

Menurut Borg and Gall (1989: 624), *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*. Atau dapat diartikan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*R & D Education*) adalah model pembangunan berbasis industri yang temuan penelitian digunakan untuk merancang prosedur dan produk baru yang kemudian diujikan di lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang ditentukan, baik kualitas maupun standar yang sama (Borg and Gall, 2003: 569). Penggunaan model R&D sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar . Oleh karena itu, perlu adanya produk yang dihasilkan untuk bahan ajar. Produk yang dimaksud adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

## **2.6 Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Bahan pembelajaran berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi dan kompetensi besar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), atau tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Bahan ajar yang tidak memedomani SK dan KD atau tujuan pembelajaran, tentulah tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

Adapun Tujuan pembelajaran sastra pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra, sehingga mampu mempertajam perasaan,

penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya. Pembelajaran dan pengajaran sastra khususnya novel di sekolah sangat penting, dalam karya sastra (novel) banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakat. Sebelum sebuah karya sastra (novel) diberikan dan diajarkan kepada siswa, terlebih dahulu guru harus mengkajinya apakah novel tersebut sesuai atau tidak dengan perkembangan peserta didik (khususnya siswa SMA).

Dalam buku Muslich (2011:212) dikemukakan bahwa manfaat pembelajaran sastra di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Sebagai pembinaan watak ( pengajaran sastra yang berdimensi moral).
2. Pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun dan sebagainya.
3. Melalui apresiasi sastra, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. dapat dilatih dan dikembangkan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat dipentingkan karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal (Semi, 2012:30). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong,2002:3).

Penulis menentukan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development (R&D)* Borg and Gall. Menurut Borg and Gall (1989: 624), *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*. Atau dapat diartikan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*R & D Education*) adalah model pembangunan berbasis industri yang temuan penelitian digunakan untuk merancang prosedur dan produk baru yang kemudian diujikan di lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang ditentukan, baik kualitas maupun standar yang sama (Borg and Gall, 2003: 569).

Penggunaan model R&D sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar . Oleh karena itu, perlu adanya produk yang dihasilkan untuk bahan ajar. Produk yang dimaksud adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

### **3.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta Tahun 2013.

### **3.3 Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka Peneliti membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) membaca karya sastra, 2) menguasai teori, 3) menguasai metode, 4) mencari dan menemukan data, 5) menganalisis data yang ditemukan, 6) melakukan perbaikan, dan 7) membuat simpulan penelitian (Rafiek, 2013:4)

Secara garis besar, langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada bagan dan tabel yang diadaptasi oleh penulis.adalah sebagai berikut.

**Gambar 3.1**

**Pedoman Kajian Psikologi Sastra Mengenai Penggambaran Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel.**



Adapun secara lebih rinci pedoman untuk setiap tahap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1**

**PEDOMAN ANALISIS STRUKTUR NOVEL**

No	Aspek	Acuan Analisis
1	Tema	Apakah tema novel tersebut?
2	Tokoh/Penokohan	1) Siapakah tokoh utama novel? 2) Siapakah tokoh tambahan? 3) Bagaimanakah watak tokoh tokoh diatas? 4) Metode atau tehnik penokohan apakah yang digunakan pengarang, apakah <i>telling</i> (teknik analitik), <i>showing</i> (teknik dramatik), atau campuran?
3	Alur	Bagaimana urutan peristiwa demi peristiwa novel tersebut.
4	Latar	1) Dimanakah tempat kejadian novel tersebut? 2) Kapanakah kejadian dalam novel tersebut digambarkan? 3) Bagaimanakah keadaan sosial, budaya, dan politik yang digambarkan dalam novel tersebut?
5	Sudut pandang	Tipe penceritaan (sudut pandang) apakah yang digunakan pengarang?
6	Amanat	Pesan apakah yang disampaikan pengarang dalam novel kepada pembaca?

Selanjutnya, pedoman penganalisisan penggambaran perilaku dalam novel dari segi kajian psikologi adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.2**

**PEDOMAN ANALISIS PENGGAMBARAN PERILAKU DALAM NOVEL**

No	Aspek	Acuan Analisis
1	1. Struktur Kepribadian Id. Ego, dan Super Ego	a) Bagaimanakah <i>das es</i> (id) tokoh utama novel? b) Bagaimanakah ego tokoh utama novel? c) Bagaimanakah super ego tokoh utama novel?
2	Dinamika Kepribadian	a) Bagaimanakah distribusi energi psikis dalam ketiga aspek struktur kepribadian tokoh? b) Apakah dalam berhadapan dengan lingkungan (dalam upaya memenuhi kebutuhan sebagai bagian dari dinamika kepribadian), tokoh mengalami kecemasan? Apa jenis keceemasannya?
3	Mekanisme Pertahanan	Metode apakah yang digunakan tokoh tersebut dalam menghadapi dan mereduksi tegangan (frustasi, konflik, dan ancaman) dalam perkembangan kepribadiannya? Apakah identifikasi, pemindahan objek, atau mekanisme pertahanan <i>das ich</i> berupa represi, proyeksi, reaksu, fiksasi, dan regresi?
4	Perilaku Agresif yang Digambarkan dalam Novel	a) Apa sajakah bentuk perilaku agresif yang dilakukan, dialami, dan atau disaksikan para tokoh? b) Apa sajakah jenis perilaku agresif yang dilakukan, dialami, dan atau disaksikan para tokoh?
5	Penggambaran Penyebab	Apa sajakah penyebab perilaku agresif tokoh

	Perilaku Agresif	
6	Bentuk Pengungkapan Penggambaran Perilaku Agresif tokoh dalam novel	<p>Apa dan bagaimanakah bentuk pengungkapan (teknik-teknik sastra) yang digunakan pengarang dalam menggambarkan perilaku agresif tokoh dalam novel</p> <p>a) Apakah melalui struktur novel seperti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tokoh dan penokohan;</li> <li>2. alur;</li> <li>3. latar;</li> <li>4. penceritaan</li> </ol> <p>b) Bagaimanakah bentuk pengungkapan melalui struktur novel tersebut?</p>

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain

1. Reduksi data (*data reduction*), penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang menyangkut tentang perilaku kejiwaan tokoh.
2. Sajian data (*data display*), penulis menampilkan data-data yang telah dipilih dan dipilah-pilah dan menganalisis perilaku kejiwaan tokoh.
3. *Verification*, penulis menyimpulkan hasil analisis mengenai perilaku kejiwaan tokoh (Mukhtar, 2013: 135).

### **3. 5 Keterbatasan Penelitian**

Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan rumusan Kementerian Pendidikan Nasional (2013) terdapat 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Namun dalam penelitian ini hanya memfokuskan empat belas nilai pendidikan karakter saja yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai jujur, kreatif, cinta tanah air, dan peduli lingkungan tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Prosedur dalam penelitian menurut Borg & Gall yang terdiri atas sepuluh langkah (tahap). Namun hal tersebut disadari oleh Borg and Gall bahwa penelitian dan pengembangan memerlukan biaya yang besar yang tentunya menyulitkan bagi para mahasiswa pascasarjana dalam pembiayaannya. Oleh sebab itu, Borg and Gall menyarankan “Yang terbaik adalah melakukan proyek dengan skala kecil yang hanya melibatkan sedikit rancangan pembelajaran yang asli. Cara lain untuk memperkecil proyek adalah membatasi pengembangan hanya pada beberapa langkah dari siklus

penelitian dan pengembangan” (Borg and Gall, 1989: 798). Berdasarkan alasan tersebut penulis hanya melakukan penyusunan dalam bentuk Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dengan menyesuaikan berdasarkan silabus dan RPP Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XII.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari mengangkat tema kebebasan. Bebas dari segala tekanan, kekerasan, penindasan, dan diskriminasi. Meskipun judul novelnya adalah *Pasung Jiwa* namun isi ceritanya tentang upaya tokoh dalam meraih kebebasan yang pada akhirnya kebebasan yang diinginkan tokoh menjadi kenyataan. Tokoh dalam novel ini terdiri dari dua tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan yang mewani jalannya cerita. Penokohan dalam novel *pasung jiwa* terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur mundur (*flashback*), yaitu dengan cerita diawali dengan bagian klimaks cerita. Sedangkan latar/setting yang terdapat dalam novel tersebut adalah latar waktu, tempat, dan latar sosial. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Pasung Jiwa* adalah orang pertama-utama (*first-person-central*). Hal ini ditandai dengan “Aku: sebagai tokoh utamanya mengisahkan cerita dalam novel. Amanat yang dapat dipetik dari novel *Pasung Jiwa* adalah hendaknya kita selalu memperjuangkan apapun cita-cita kita. Kita harus teguh dan jangan putus asa demi mempertahankan hal yang berharga untuk kita.

2. Perilaku yang dialami oleh para tokoh novel ini terdiri atas tiga aspek yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan. Struktur kepribadian yang ada dalam tokoh novel meliputi *Id*, *ego*, dan *superego*. Dinamika kepribadian yang dialami oleh tokoh novel ini yaitu naluri kematian dan kecemasan. Kecemasan yang dialami tokoh novel ini meliputi kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Mekanisme pertahanan yang dialami oleh tokoh novel yaitu represi, proyeksi, rasionalisasi, reaksi formasi.

Jenis perilaku agresif dalam novel *Pasung Jiwa* adalah agresif verbal, agresif fisik, dan agresif emosional.

3. Novel *Pasung Jiwa* sebagai salah satu karya sastra Indonesia juga sangat layak untuk diperkenalkan pada peserta didik sebagai salah satu karya sastra yang bermutu ditinjau dari segi kebermanfaatannya pada pembaca yang tertuang dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

4. Bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai hasil produk dari penelitian ini sangat bermanfaat untuk pembelajaran terutama pembelajaran sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

## 5. 2 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Peserta Didik

Sebaiknya peserta didik menggunakan novel *Pasung Jiwa* sebagai sumber bacaan yang bermutu. Melalui novel ini, peserta didik dapat memetik pelajaran dan nilai-nilai kehidupan yang positif. Novel ini dapat membuka cara pandang, sehingga dapat menjadi pribadi yang berwawasan luas. Novel ini juga mengajarkan kesetaraan kedudukan manusia di dunia dan setiap manusia berhak mengejar cita-cita mereka.

### 2. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan novel sebagai bahan ajar atau pun media pembelajaran karena novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat membentuk karakter yang baik. Melalui kritik sastra dan apresiasi sastra, novel ini dapat dijadikan sebagai sumber motivasi yang dapat disampaikan saat pembelajaran.

### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sangat baik untuk dibaca dan dipahami sebagai penambah wawasan bagi pembaca atau masyarakat. Pembaca/masyarakat bisa memanfaatkan novel ini sebagai sumber bacaan berkualitas. Novel *Pasung Jiwa* adalah novel berkualitas yang bercerita tentang realita kehidupan kelompok minoritas. Novel ini memunculkan paradikma baru dalam kehidupan bermasyarakat, tentang hubungan kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Novel ini juga kaya nilai-nilai

kehidupan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat yang tertuang dalam pendidikan karakter yang ada dalam setiap tokoh novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin. 2008. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Esten, Mursal. 1978. *Teori Pengantar Sejarah Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Freud, Sigmund. 1986. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Fromm, Erich. 2000. *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologi atas Watak Manusia* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psychologi*. Bandung: Penerbit Toins.
- Hayden, Torey. 2006. *Sheila, Luka Hati Seorang Gadis Kecil*. Bandung: Angkasa.
- Ibrahim. 1986. *Kesusastraan*. Jakarta : Karunika.
- Jung, Carl Gustave. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitik* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra* (Karya Sastra, Meode, Teori, dan Contoh Kasus). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- .....2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya: Padang.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Teori Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanton, Robet. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 2004. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Suharto, Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Eddy. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen-cerpen Indonesia* (kajian sosio-psikosastra terhadap cerpen Agus Noor dan Ariadinata). Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsi-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Bandung: Kawan Pustaka
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesustraan* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.